**ABSTRAK**

Perkembangan kota sebagai perwujudan aktivitas manusia senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Aktivitas kota menjadi daya tarik bagi masyarakat sehingga arus urbanisasi di kota tersebut mengalami peningkatan dari tahun – ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan migrasi penduduk mengakibatkan semakin banyaknya permasalahan – permasalahan salah satunya permasalahan transportasi. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia, sebagai ibukota provinsi Jawa Barat. Hal ini tentunya membuat Kota Bandung tak luput dari permasalahan transportasi seperti tingginya angka jumlah penggunaan kendaraan pribadi yang kurang lebih 1,25 juta unit. Disisi lain moda angkutan umum yang ada di Kota Bandung seperti Trans Metro Bandung, DAMRI, dan Angkutan Kota mengalami tumpang tindih rute di koridor-koridor utama yang menyebabkan ketidakefektifan dari ketiga angkutan umum tersebut dalam melayani kebutuhan transportasi masyarakat. Serta halte/*shelter* belum menjadi tempat naik/turun penumpang dan tempat perpindahan antarmoda.

 Tujuan dari penelitian ini adalah membuat suatu konsep usulan untuk mengintegrasikan angkutan umum yang ada di Kota Bandung dari segi rute dan halte/*shelter.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *overlapping route*, wilayah pelayanan, serta matriks asal tujuan.

 Hasil dari penelitian ini adalah membuat hirarki yang jelas antar angkutan umum yang ada di Kota Bandung yaitu Trans Metro Bandung (berbasis jalan) dan rencana *Light Rail Transit* (berbasis rel), DAMRI sebagai angkutan pendukung, dan Angkutan Kota sebagai angkutan pengumpan. Pada konsep ini juga mempertimbangkan rencana kereta cepat Jakarta-Bandung yang akan terhubung dengan stasiun terpadu gedebage dan stasiun *Light Rail Transit* terdekat di Gedebage, Hal ini akan mengakomodir pergerakan di PPK Gedebage. Konsep angkutan umum ini harus saling terhubung dengan halte/*shelter* sebagai tempat perpindahan moda dan naik/turun penumpang. Pada konsep ini halte/*shelter* sudah disesuaikan dengan kantung-kantung penumpang dan jarak ideal antar halte serta jarak ideal untuk perpindahan antar modanya.

Kata Kunci : Transportasi Perkotaan, Manajemen Transportasi, Integrasi Angkutan Umum

 **ABSTRACT**

Urban development, as a result of human activities, constantly grows from time to time. Urban activity has its own appeal for society so the urbanization flow increases constantly. Population growth as a result of population birth and migration causes many problems, such as transportation problem. Bandung City is one of notable metropolitan areas in Indonesia, as the capital city of West Java. Undoubtedly, transportation problem in Bandung City is unavoidable. For example, high usage rates of private transportation that sum up for about 1,25 million unit. On the other side, public transportation route, like Trans Metro Bandung, DAMRI, and Angkutan Kota, overlaps each other which causes public transportation service ineffective. Moreover, shelter usage as passenger loading and unloading place is not good enough.

 The aim of this research is to create an integrated public transportation concept in Bandung City in terms of route and shelter. Methods used in this research are overlapping route, service coverage, and origin-destination matrix analysis.

 The result of this research is to create distinct hierarchy between each public transportation modes in Bandung City which are Trans Metro Bandung (road-based) and Light Rail Transit (rail-based) plan, DAMRI as supportive mode, and Angkutan Kota as feeder mode. This concept also considers Jakarta – Bandung highspeed railway plan that will be connected with Gedebage integrated railway station and Light Rail Transit station near Gedebage. This thing will provide transportation movement in PPK Gedebage (City Center Gedebage). This concept must be connected with public transportation shelter as mode interchange and passenger loading/unloading place. With this concept, public transportation shelters are adjusted with passenger enclaves and ideal range between each shelter and also ideal distance for mode interchange.

Keywords : Urban Transportion, Transportation Management, Integrated Public Transportation